























baik aktor maupun non-aktor “memakan” orang mereka sendiri. Ini diekspresikan sebagai cara hubungan kekuasaan terhadap orang tersebut. Peristiwa kanibalisme politik ini berdasarkan dengan tujuan dari politik itu sendiri, yaitu : hubungan sosial yang melibatkan intrik dengan tujuan mendapatkan otoritas atau kekuasaan.<sup>15</sup> Lebih khusus, selain istilah kanibalisme politik, terdapat istilah lain, yakni kanibalisme caleg. Ini diutarakan oleh Sudiyatmiko Ariwibowo, seorang kuasa hukum dari PDIP untuk KPU dalam pemilu presiden 2014 kemarin, menyatakan bahwa : kanibalisme caleg merupakan Praktek pencurian suara antarcaleg di dalam satu partai .<sup>16</sup>

Semua seakan dapat dihalalkan dalam politik guna didapatkannya jabatan atau kekuasaan politik. Bahkan dengan memakan suara saudara sesama partai Islam sendiri dianggap sah bagi dunia perpolitikan. Padahal jika dilihat secara perolehan suara dalam tabel di atas, khususnya dalam perolehan suara nasional, musuh terbesar partai Islam yang sebenarnya adalah bukan dari antar partai Islam tetapi justru dengan partai nasionalis. Bagaimana tidak, perolehan PKB yang berhasil meraih posisi lima besar mewakili partai Islam pun masih tertinggal dengan demokrat yang meraih suara 10,18% , apalagi dengan PDI-P yang memperoleh suara 19,85%, sangat jauh tertinggal.

---

<sup>15</sup>Julia Suryakusuma, *Jihad Julia : Pemikiran Kritis dan Jenaka Feminis Pertama di Indonesia*, (Bandung : Qanita, 2010), hal 157

<sup>16</sup>Sudiyatmiko Ariwibowo, “Kanibalisme Caleg Disebabkan Pengawasan yang Lemah”. : <http://www.rumahpemilu.org/in/read/7506/Sudiyatmiko-Aribowo-Kanibalisme-Caleg-Disebabkan-Pengawasan-yang-Lemah> (24 Desember 2014)





memiliki fungsi pengamatan dan juga fungsi monitoring apa yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain Buchori dan Fauzi bukannya pandai-pandai mencari isu yang berkembang malah sibuk melakukan “taktik-taktik” guna memperoleh jabatan.

Dengan demikian selain faktor kesamaan basis massa tradisional seperti pendapat dari bapak Saiful Mujani penyebab terjadinya fenomena kanibalisme politik adalah :

1. Faktor perilaku pemilih, maksudnya adalah : Dalam hal ini perilaku pemilih juga menentukan mengapa kanibalisme politik terjadi. Mayoritas pemilih masyarakat Indonesia kini lebih memilih kandidat partai yang memberikan “shodaqoh politik” terhadapnya. Perilaku pemilih seperti ini menurut Muhammad Asfar disebut dengan pemilih rasional. Pemilih rasional sendiri menurut Niemi dan Wiesberg adalah perilaku memilih berdasarkan pada pertimbangan rasional tidak hanya berupa memilih alternatif yang paling menguntungkan atau mendatangkan kerugian yang paling sedikit, tapi juga dalam memilih alternatif yang menimbulkan resiko yang paling kecil, yang terpenting adalah mendahulukan keselamatan. Dengan begitu, diasumsikan para pemilih mempunyai kemampuan untuk menilai isu-isu politik yang diajukan, menilai calon kandidat yang ditampilkan. Penilaian rasional ini didasarkan pada jabatan, informasi, pribadi yang populer karena prestasi dibidang masing-masing



